

**EFEKTIVITAS PENGGUNAAN MODEL PEMBELAJARAN READ, ANSWER,
DISCUSS, EXPLAIN, CREATE (RADEC) TERHADAP PEMAHAMAN KONSEP
IPAS MATERI GAYA SISWA KELAS IV SD NEGERI KRAPYAK WETAN
BANTUL**

Reno Septianingsih¹, Siti Maisaroh²

¹²PGSD FKIP Universitas PGRI Yogyakarta

¹renoseptianingsih@gmail.com, ²sitimaisaroh@upy.ac.id

ABSTRACT

This study is motivated by the limited understanding of students' concepts on the topic of force in the science subject in grade IV of Krapyak Wetan Elementary School, Bantul. This condition is triggered by the dominance of teacher-centered instructional methods so that student participation is less than optimal. This study aims to test the effectiveness of the implementation of the Read, Answer, Discuss, Explain, Create (RADEC) learning model on student concept mastery. A quasi-experimental approach with a nonequivalent control group design was applied to 40 subjects divided into an experimental class (n=21) and a control class (n=19). The evaluation instruments in the form of a pre-test and post-test were processed through normality tests, homogeneity tests, t-tests, and N-Gain calculations. The results of the analysis revealed that the average post-test score of the experimental class reached 80.16, exceeding the control class which only obtained 62.06. Statistical support in the form of a significance value of 0.001 ($p < 0.05$) confirmed a significant disparity between the two groups. Based on the N-Gain, the experimental group showed a moderate increase (0.581), while the control group showed a low increase (0.270). Thus, the RADEC model has proven effective in increasing understanding of science concepts at the elementary school level.

Keywords: RADEC Learning Model, Concept Understanding, Science Learning, Elementary School

ABSTRAK

Studi ini dilatarbelakangi oleh keterbatasan pemahaman konsep peserta didik pada topik gaya dalam mata pelajaran IPAS di kelas IV SD Negeri Krapyak Wetan Bantul. Kondisi tersebut dipicu oleh dominasi metode instruksional yang berpusat pada pendidik (teacher-centered) sehingga partisipasi siswa menjadi kurang optimal. Penelitian ini bertujuan untuk menguji efektivitas implementasi model pembelajaran Read, Answer, Discuss, Explain, Create (RADEC) terhadap penguasaan konsep siswa. Pendekatan eksperimen semu (quasi-experiment) dengan rancangan nonequivalent control group design diaplikasikan pada 40 subjek yang terbagi menjadi kelas eksperimen (n=21) dan kelas kontrol (n=19). Instrumen evaluasi berupa *pre-test* dan *post-test* diolah melalui uji normalitas, homogenitas, uji t, serta kalkulasi N-Gain. Hasil analisis mengungkapkan bahwa rerata *post-test* kelas eksperimen mencapai 80,16, melampaui kelas kontrol yang hanya memperoleh 62,06. Dukungan statistik berupa nilai signifikansi 0,001 ($p < 0,05$) mengonfirmasi adanya disparitas yang nyata antara kedua kelompok. Berdasarkan perolehan N-Gain, kelompok eksperimen menunjukkan peningkatan

pada kategori sedang (0,581), sementara kelompok kontrol berada pada kategori rendah (0,270). Dengan demikian, model RADEC terbukti efektif dalam mengeskalisasi pemahaman konsep IPAS pada jenjang sekolah dasar.

Kata Kunci: Model Pembelajaran RADEC, Pemahaman Konsep, Pembelajaran IPAS, Sekolah Dasar

A. Pendahuluan

Pendidikan dasar memiliki peranan penting dalam pengembangan kualitas sumber daya manusia serta kemajuan suatu negara. Keberhasilan dalam pendidikan tidak hanya ditentukan oleh sarana fisik dan kurikulum, tetapi juga seberapa efektif proses pembelajaran dilaksanakan agar peserta didik benar-benar memahami konsep, bukan hanya sekedar mengingat. Tuntutan di era 21 seperti menjadi tolak ukur bagi kemajuan pendidikan, terutama dalam pembelajaran di sekolah dasar yang memerlukan pengetahuan mengenai konsep dalam setiap materi pembelajaran (Deliany, Hidayat, and Nurhayati 2019).

Kemampuan peserta didik guna memahami konsep mengenai fakta serta kejadian ditingkatkan melalui kegiatan pembelajaran dan pengalaman pribadi mereka. Pemahaman konsep dibangun secara mandiri oleh peserta didik, tidak dapat dilakukan hanya melalui

transfer pengetahuan saja. Namun, sangat penting untuk memberikan peluang yang seluas-luasnya agar mereka mengembangkan konsep sendiri melalui pengalaman yang telah mereka alami sebelumnya (Nurani, Riyadi, and Subanti 2021). Khususnya dalam mata pelajaran IPAS dimana masih beroperasi pada kemampuan teori serta model pembelajaran yang dipakai masih kurang inovatif. Hal ini tentu akan berdampak pada seberapa baik siswa memahami konsep IPAS.

Rendahnya penguasaan konsep peserta didik umumnya disebabkan oleh kurangnya pemahaman mereka terhadap konsep-konsep yang telah dipelajari sebelumnya (Emmi Azis 2020). Hal ini terjadi karena selama proses belajar, siswa tidak terlibat secara aktif dan kurang mendapatkan dorongan untuk bersemangat dalam belajar, sehingga mereka sulit untuk mengenali dan memahami materi. Salah satu hal utama yang menghambat pertumbuhan kognitif siswa mencapai potensi sepenuhnya

adalah teknik pembelajaran yang berpusat pada guru dan monoton (Indiani et al. 2026).

Fenomena tersebut terkonfirmasi secara faktual di SD Negeri Krapyak Wetan melalui sesi wawancara bersama pendidik kelas IV yang dilaksanakan pada 20 Oktober 2025. Data yang dihimpun peneliti mengindikasikan bahwa penguasaan konsep peserta didik masih berada pada kategori rendah, sehingga diperlukan langkah strategis untuk mengoptimalkannya. Indikasi ini terlihat ketika mayoritas siswa belum mampu memberikan respons yang akurat terhadap evaluasi lisan mengenai materi yang telah dipelajari. Kendala kognitif lainnya mencakup keterbatasan dalam retensi memori materi, ketidaktepatan dalam menjawab instrumen pertanyaan, serta hambatan dalam melakukan rekonstruksi narasi menggunakan bahasa mereka sendiri. Penjelasan lebih lanjut mengenai kondisi tersebut dipaparkan dalam tabel berikut.

Tabel 1. Hasil Nilai Ulangan Harian Siswa dalam Pembelajaran IPAS

Kategori	Jumlah Siswa	Presentase
Tuntas (≥ 75)	6	29%

Belum Tuntas (< 75)	15	71%
Total	21	100%

Berdasarkan data yang tersaji pada tabel tersebut, dapat diidentifikasi bahwa dari total 21 peserta didik, hanya 6 individu yang mampu melampaui ambang batas Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM). Hal ini mengindikasikan bahwa tingkat kelulusan klasikal baru mencapai angka 29%. Sebaliknya, mayoritas siswa yakni sebanyak 15 orang atau setara dengan 71%, masih memperoleh capaian di bawah standar yang ditetapkan. Data tersebut memberikan bukti empiris bahwa penguasaan konsep pada mata pelajaran IPAS masih berada dalam kategori yang kurang optimal dan memerlukan perbaikan. Melihat permasalahan yang telah dipahami, sangat penting memiliki model pembelajaran yang bisa meningkatkan kreativitas dan konseptual siswa. Oleh sebab itu, diperlukan kegiatan pembelajaran yang menarik dan bermakna, serta proses belajar yang tidak hanya dilakukan di dalam kelas, tetapi juga mencakup kegiatan di luar kelas (Khasanah and Abduh 2023). Ada berbagai model pembelajaran yang

berkembang dalam kurikulum yang saat ini diterapkan, yang bertujuan untuk memenuhi berbagai kebutuhan pendidikan di abad 21. Salah satu alternatif yang bisa dipilih adalah model pembelajaran RADEC.

Model pembelajaran ini sangat sesuai untuk sekolah dasar sebab mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis, pemecahan masalah, kreatif, dan kolaboratif (Sopandi 2023). Model RADEC adalah model pembelajaran yang menggunakan sintaknya sebagai nama model pembelajaran itu sendiri, yaitu *read*, *answer*, *discuss*, *explain*, dan *create* (Rindiana, Arifin, and Wahyuningsih 2022).

Model RADEC dipercaya dapat meningkatkan pemahaman konseptual siswa (Yohana, Sopandi, and Wahyu 2022). Model ini mampu mendorong siswa agar secara aktif dan kreatif menggunakan pengetahuan mereka, serta mampu mendukung berbagai aktivitas pembelajaran, termasuk membaca, memberikan tanggapan, menjelaskan, mencari penyelesaian untuk masalah, dan menciptakan sebuah karya.

Hasil penelitian ini memperkuat temuan yang dipaparkan oleh

Patmawati et al. (2025), yang mengonfirmasi bahwa implementasi model pembelajaran RADEC memberikan kontribusi positif terhadap penguatan pemahaman konsep pada jenjang sekolah dasar. Senada dengan hal tersebut, studi oleh Jatnika dkk. (2024) juga mengungkapkan efektivitas model RADEC dalam mengoptimalkan kapabilitas kognitif siswa kelas V. Lebih jauh lagi, Syifani dkk. (2024) memperluas perspektif ini dengan menjelaskan bahwa selain meningkatkan pemahaman konsep, model RADEC juga berperan signifikan dalam menumbuhkan kemandirian belajar peserta didik. Berdasarkan landasan teoritis dan empiris tersebut, penelitian ini difokuskan untuk menguji efektivitas model pembelajaran RADEC secara spesifik pada pemahaman konsep IPAS materi gaya bagi siswa kelas IV di SD N Krapyak Wetan Bantul.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menerapkan metode eksperimen semu (quasi-experiment) dengan mengadopsi rancangan nonequivalent control group design. Pada tahap awal, peneliti melakukan seleksi terhadap

dua kelompok subjek yang diidentifikasi memiliki karakteristik serta kondisi awal yang relatif homogen atau tidak menunjukkan perbedaan yang substansial. Langkah ini dilakukan untuk memastikan bahwa kedua kelompok tersebut dapat diperbandingkan secara adil sebelum diberikan intervensi yang berbeda. Kedua, tingkat kondisi subjek yang berkaitan dengan variabel dependen yang diukur dengan melakukan *pre-tes* pada setiap subjek. Ketiga, salah satu kelompok (eksperimental) menerima perlakuan dan kelompok lain (kontrol) tidak menerima perlakuan. Keempat, tes setelahnya diberikan kepada kedua kelompok subjek untuk membandingkan hasil (Danuri and Maisaroh 2019).

Pelaksanaan riset ini berlangsung selama semester genap periode Februari-April tahun ajaran 2025/2026 di SD Negeri Krapyak Wetan, Bantul. Sampel penelitian ini mencakup dua kelompok dengan tingkat kompetensi akademik yang relatif seimbang, yakni kelas IV A sebagai unit eksperimen (21 siswa) dan kelas IV B sebagai unit kontrol (19 siswa). Dasar pemilihan kedua kelas ini merujuk pada pertimbangan

profesional guru dan pimpinan sekolah untuk memastikan kondisi awal yang homogen. Adapun perbedaan perlakuan dalam penelitian ini terletak pada model instruksional yang digunakan; kelompok eksperimen mengimplementasikan model RADEC, sementara kelompok kontrol menggunakan pendekatan PBL sebagai model pembelajaran pembandingan.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Deskripsi Data Pemahaman Konsep

Tujuan utama dari studi ini adalah untuk mengevaluasi pengaruh model pembelajaran RADEC terhadap pemahaman konsep siswa kelas IV SD N Krapyak Wetan pada materi gaya. Dalam upaya mengukur variabel tersebut, peneliti mengembangkan instrumen penelitian berupa perangkat tes yang telah tervalidasi. Perangkat ini digunakan untuk melakukan komparasi data antara tahap pre-test dan post-test. Melalui prosedur ini, efektivitas model pembelajaran dapat dianalisis secara mendalam berdasarkan perkembangan pemahaman konsep peserta didik

sebelum dan sesudah proses pembelajaran dilakukan.

Kelas IV A berperan sebagai kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran RADEC, sedangkan kelas IV B berperan sebagai kelompok kontrol yang menggunakan model PBL. Penelitian ini dilakukan di SD N Krapyak Wetan dan melibatkan dua kelas sampel. Kedua kelompok mengerjakan soal *pre-test* untuk mengukur pengetahuan dan keterampilan dasar siswa sebelum menerima perlakuan. Pada kelompok eksperimen, sebaran data menunjukkan nilai maksimum sebesar 75,5 dan nilai minimum 15,5, dengan tingkat variabilitas data yang ditunjukkan oleh standar deviasi sebesar 20,0572. Di sisi lain, kelompok kontrol memiliki rentang nilai antara 13,3 hingga 82,2 dengan standar deviasi 17,2986. Perbandingan parameter statistik ini mengindikasikan bahwa kompetensi awal peserta didik di kedua kelas tersebut berada pada kondisi yang relatif homogen sebelum diterapkannya intervensi pembelajaran. Ringkasan statistik deskriptif dari data tersebut dapat dicermati pada Tabel 2 di bawah ini.

Tabel 1. Data Hasil Pre-test Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Kelas Eksperimen				
N	Pre-test	Post-test	Selisih	N-Gain
21	48,95	80,16	31,21	0,581 (Sedang)

Kelas Kontrol				
N	Pre-test	Post-test	Selisih	N-Gain
19	43,34	62,06	18,72	0,270 (Rendah)

Tabel 2 menunjukkan bahwa setelah intervensi, kelas eksperimen mencapai nilai *post-test* dengan nilai rata-rata 80,16 lebih tinggi dari kelas kontrol yang memiliki skor 62,06. Kelas eksperimen mengalami peningkatan skor test sebesar 31,21 poin antara *post-test* dan *pre-test*, sedangkan kelompok kontrol mengalami peningkatan sebesar 18,72 poin.

2. Hasil Uji Prasyarat

Pengujian persyaratan analisis dilakukan sebelum menganalisis data. Terdapat pengujian awal yang mencakup uji normalitas dan homogenitas. Berikut ini adalah penyajian hasil uji prasyarat:

Tabel 2. Hasil Uji Normalitas

Uji	Data	Sig.	Keputusan
Shapiro Wilk	Pre-test Eksperimen	0,136	Normal
Shapiro Wilk	Pos-test Kontrol	0,831	Normal

Shapiro Wilk	Pret-est Eskperimen	0,227	Normal
Shapiro Wilk	Post-test Kontrol	0,435	Normal

Berdasarkan paparan data pada tabel di atas, diketahui bahwa nilai Asymp. Sig (2-tailed) untuk skor *pre-test* di kedua kelompok penelitian melampaui ambang batas signifikansi 0,05 atau 5%. Hasil ini mengindikasikan bahwa H_0 diterima dan H_1 ditolak, yang memberikan bukti statistik bahwa data dari kedua populasi tersebut mengikuti pola distribusi normal. Dengan terpenuhinya asumsi normalitas ini, data dapat diolah lebih lanjut menggunakan prosedur statistik parametrik.

Tabel 3. Hasil Uji Homogenitas

Uji	Data	Sig.	Keputusan
Levene's Test	<i>Pre-test</i>	0,585	Homogen
Levene's Test	<i>Post-test</i>	0,070	Homogen

Berdasarkan hasil uji homogenitas Levene, ditemukan bahwa varians data penelitian bersifat homogen. Hal ini didasarkan pada perolehan nilai signifikansi *pre-test* sebesar 0,585 dan nilai signifikansi *post-test* sebesar 0,070, di mana keduanya secara konsisten

melampaui ambang batas 0,05. Karena asumsi homogenitas telah terpenuhi, langkah analisis dapat dilanjutkan ke tahap uji-t untuk menguji hipotesis penelitian. Prosedur ini dilakukan guna memastikan bahwa temuan yang dihasilkan memiliki tingkat akurasi serta reliabilitas yang tinggi.

3. Hasil Uji Hipotesis

Setelah melalui rangkaian uji prasyarat, dilakukan pengujian hipotesis untuk menarik kesimpulan atas temuan penelitian. Kriteria pengujian ditetapkan berdasarkan taraf signifikansi α 0,05. Penolakan H_0 dan penerimaan H_1 terjadi jika nilai signifikansi yang dihasilkan berada di bawah 0,05, yang membuktikan adanya disparitas signifikan pada rerata *post-test* antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Namun, jika nilai signifikansi lebih besar dari 0,05, maka H_0 tetap diterima, yang menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh signifikan dari perlakuan yang diberikan terhadap hasil belajar kedua kelas. Hasil analisis inferensial tersebut disajikan pada bagian di bawah ini.

Tabel 4. Hasil Uji t Post-test Kelas Eksperimen dan Kontrol

Variabel	Mean	Sig.	Keterangan
Kelas Eksperimen	80,16	0,001	Ada Perbedaan
Kelas Kontrol	62,06		

Analisis melalui uji-t menunjukkan nilai signifikansi 0,001 ($p < 0,05$), yang mengarahkan pada penolakan H_0 dan penerimaan H_1 . Hasil ini membuktikan adanya disparitas yang bermakna antara rerata nilai akhir kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol. Atas dasar temuan tersebut, model pembelajaran RADEC terbukti efektif sebagai solusi instruksional dalam mengoptimalkan pemahaman konsep materi gaya pada siswa kelas IV SD Krapyak Wetan Bantul.

4. Uji Effect Sizes

Analisis *effect size* diterapkan dalam studi ini untuk mengukur derajat efektivitas serta kekuatan pengaruh dari implementasi model pembelajaran RADEC terhadap kompetensi pemahaman konsep IPAS peserta didik. Prosedur kalkulasi besaran dampak tersebut dilakukan dengan mengadopsi formula *Cohen's d*. Melalui pengujian ini, peneliti dapat mengidentifikasi

signifikansi praktis dari perlakuan yang telah diberikan. Rincian mengenai perolehan nilai *effect size* tersebut dipaparkan dalam tabel di bawah ini:

Tabel 5. Nilai Effect Size

Nilai Effect Size	Keterangan
1,28	Tinggi

Berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan, perlakuan yang dilakukan dalam penelitian memiliki pengaruh yang sangat kuat dan signifikan terhadap variabel yang diteliti.

5. Hasil Uji N-Gain

Perhitungan *N-Gain* digunakan untuk mengukur pemahaman konsep siswa, tinggi, sedang, atau rendah. Kelompok eksperimen mempertahankan keunggulannya meskipun nilai *N-gain* rata-ratanya adalah 0,581 dibandingkan dengan kelompok kontrol yang memiliki nilai 0,270. Selisih *N-Gain* sebesar 0,31 antara kedua kelas mengindikasikan bahwa meskipun kedua model pembelajaran sama-sama memberikan dampak peningkatan, model RADEC menghasilkan peningkatan pemahaman konsep yang lebih optimal dibandingkan model PBL yang diterapkan di kelas kontrol.

6. Hasil Observasi Keterlaksanaan

Model RADEC

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan terhadap pelaksanaan pembelajaran model RADEC oleh guru, pada pertemuan 1 persentase keterlaksanaan pembelajaran sebesar 89,70% dengan kategori Pada observasi pertemuan kedua, efektivitas implementasi pembelajaran menunjukkan tren positif dengan peningkatan capaian menjadi 98,52%, yang tetap berada pada kualifikasi "Baik Sekali". Data tersebut membuktikan bahwa penerapan model RADEC oleh pendidik di kelas eksperimen telah terealisasi secara konsisten dan maksimal dalam kedua fase pertemuan. Peningkatan persentase ini mengindikasikan adanya optimalisasi teknis dan prosedural yang dilakukan setelah mengevaluasi kendala pada tahap awal. Secara komprehensif, dapat diidentifikasi bahwa seluruh sintaks model pembelajaran RADEC telah dilaksanakan dengan kriteria sangat baik selama proses penelitian berlangsung.

Pembahasan

Disparitas peningkatan pemahaman konsep antara kelas eksperimen dan kelas kontrol memberikan bukti bahwa model RADEC memberikan kontribusi yang lebih signifikan dan efektif dalam dinamika instruksional. Keunggulan ini diyakini berakar pada struktur tahapan dalam model RADEC yang secara sistematis menstimulasi keterlibatan aktif peserta didik dalam mengonstruksi pemahaman konsep mereka. Setiap fase dalam model tersebut dirancang untuk mentransformasi peran siswa dari penerima informasi pasif menjadi partisipan aktif yang mandiri dalam proses pemerolehan pengetahuan.

Pada tahap membaca (*read*), memberi kesempatan siswa untuk membaca materi pembelajaran secara mandiri sebelum kegiatan di kelas dimulai. Kegiatan ini membantu siswa menumbuhkan pemahaman awal sebelum mengikuti proses pembelajaran. Selanjutnya pada tahap membaca (*answer*) pada tahap ini, peserta didik merumuskan jawaban atas berbagai pertanyaan evaluasi yang didasarkan pada materi literasi yang telah dipelajari sebelumnya. Aktivitas ini berfungsi untuk menguji sejauh mana

pemahaman awal yang berhasil diserap secara mandiri melalui kegiatan membaca. Dengan merekonstruksi informasi ke dalam bentuk jawaban tertulis, siswa secara tidak langsung melakukan verifikasi terhadap penguasaan konsep yang sedang dipelajari sebelum melangkah ke tahap diskusi (*discuss*) kelompok. Kegiatan ini melatih keterampilan berpikir kritis dan pemahaman awal siswa tentang konsep yang dipelajari.

Versi ini menekankan pada bagaimana interaksi sosial memicu perkembangan pemahaman siswa secara kolektif. Pada tahap jelaskan (*explain*), siswa menyampaikan hasil diskusi di depan kelas. Aktivitas ini mampu meningkatkan keterampilan berbicara, dan memperdalam pemahaman terhadap materi yang dipelajari. Sementara itu, pada tahap membuat (*create*) siswa didorong untuk menghasilkan suatu karya atau solusi sebagai bentuk konsep penerapan yang telah mereka pelajari. Tahap ini mengindikasikan bahwa siswa bukan hanya mengerti konsep secara teori, tetapi juga sanggup mengaplikasikannya dalam situasi yang sebenarnya.

Ditinjau dari perspektif teori pembelajaran, temuan dalam

penelitian ini selaras dengan pilar-pilar teori konstruktivisme, yang menegaskan bahwa pengetahuan bukanlah entitas yang dipindahkan secara pasif, melainkan hasil konstruksi aktif peserta didik melalui serangkaian pengalaman belajar yang bermakna. Dalam konteks ini, keberhasilan model RADEC mencerminkan bagaimana siswa mengintegrasikan informasi baru ke dalam kerangka kognitif yang telah mereka miliki melalui interaksi langsung dengan lingkungan pembelajaran. (Jean Piaget dalam Badullah, 2022). Model RADEC memberi peluang untuk siswa agar berpartisipasi secara langsung dalam kegiatan pembelajaran melalui tahapan membaca, menjawab, berdiskusi, menjelaskan, dan mencipta, sehingga pemahaman terhadap konsep menjadi lebih bermakna dibandingkan dengan pembelajaran konvensional (Pratama, Sopandi, and Hidayah 2019).

Model RADEC juga berperan dalam pengembangan kemampuan abad ke-21 seperti kolaborasi, komunikasi, berpikir kritis, dan kreativitas. Pernyataan ini sejalan dengan pandangan (Trilling 2009)

yang mengungkapkan bahwa keterampilan tersebut adalah kompetensi krusial yang perlu ditingkatkan dalam proses pembelajaran di abad ke-21.

Hasil penelitian ini memberikan dukungan empiris tambahan bagi efektivitas model RADEC, sejalan dengan simpulan yang ditarik oleh Patmawati et al. (2025) dan Jatnika dkk. (2024) mengenai peningkatan pemahaman konsep peserta didik. Integrasi model ini juga berkorelasi dengan pengembangan karakter mandiri siswa, sebagaimana diuraikan oleh Syifani dkk. (2024). Disparitas hasil belajar yang mencolok antara kelas eksperimen dan kontrol, yang dibuktikan secara statistik melalui signifikansi uji beda, menegaskan bahwa model RADEC memberikan pengaruh positif terhadap pemahaman konsep materi gaya. Dengan demikian, penerapan model ini layak dipertimbangkan sebagai salah satu strategi inovatif bagi pendidik untuk menciptakan proses pembelajaran yang lebih berkualitas dan transformatif di tingkat dasar.

D. Kesimpulan

Penelitian ini membuktikan bahwa penggunaan model pembelajaran RADEC memberikan dampak positif terhadap peningkatan pemahaman konsep materi gaya pada siswa kelas IV SD N Krapyak Wetan Bantul. Signifikansi efektivitas model ini terlihat dari disparitas nilai rata-rata post-test antara kelas eksperimen (80,59) dan kelas kontrol (61,13). Hasil uji beda yang menunjukkan nilai signifikansi 0,001 ($< 0,05$) menegaskan bahwa peningkatan tersebut terjadi secara nyata dan bukan karena faktor kebetulan. Oleh karena itu, penerapan model RADEC layak dipertimbangkan oleh guru sebagai inovasi pembelajaran guna menciptakan proses belajar-mengajar yang lebih berkualitas dan berorientasi pada pemahaman konsep yang mendalam. Selain itu, temuan studi ini dapat dijadikan landasan untuk penelitian masa depan di bidang pendidikan dasar, baik secara mandiri maupun bersamaan dengan model dan metode pembelajaran relevan lainnya untuk mencakup lebih banyak hal dan menambah pengetahuan yang sudah ada.

DAFTAR PUSTAKA

- Badullah, Rubi. 2022. "Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget Dan Penerapannya Dalam Pembelajaran." 01(02):131–52.
- Danuri, and Siti Maisaroh. 2019. *Metodologi Penelitian*.
- Deliany, N., A. Hidayat, and Y. Nurhayati. 2019. "Penerapan Multimedia Interaktif Untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep IPA Peserta Didik Di Sekolah Dasar." *Educare: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran* 17(2):90–97.
- Emmi Azis, dkk. 2020. *ROAR : Solusi Peningkatan Pemahaman Konsep Pembelajaran*. CV Jejak (Jejak Publisher).
- Indiani, Aria Dian, Alif Luthfi Azizah, Agung Dian Putra, and Ulwan Syafrudin. 2026. "Pengaruh Penerapan Model Cooperative Learning Tipe Think Pair Share Berbasis Peer Tutoring Terhadap Peningkatan Hasil Belajar IPAS Peserta Didik SD N 12 Rawajitu Utara." 11.
- Khasanah, Miftakhul, and Muhammad Abduh. 2023. "Pengaruh Kemampuan Literasi Numerasi Dan Dukungan Orang Tua Terhadap Hasil Belajar Matematika Soal Cerita Di Sekolah Dasar." *Jurnal Elementaria Edukasia* 6(4):1529–43.
- Nurani, Mida, Riyadi Riyadi, and Sri Subanti. 2021. "Profil Pemahaman Konsep Matematika Ditinjau Dari Self Efficacy." *AKSIOMA: Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika* 10(1):284. doi: 10.24127/ajpm.v10i1.3388.
- Pratama, Yoga Adi, Wahyu Sopandi, and Yayuk Hidayah. 2019. "RADEC Learning Model (Read-Answer-Discuss-Explain And Create): The Importance of Building Critical Thinking Skills In Indonesian Context." 1(2):109–15.
- Rindiana, Triska, Muh. Husen Arifin, and Yona Wahyuningsih. 2022. "Model Pembelajaran Radec Untuk Meningkatkan Higher Order Thingking Skill Dalam Pembelajaran Ips Di Sekolah Dasar." *Autentik : Jurnal Pengembangan Pendidikan Dasar* 6(1):89–100. doi: 10.36379/autentik.v6i1.186.
- Sopandi, Wahyu. 2023. *Model Pembelajaran RADEC (Teori Dan Implementasi Di Sekolah)*. Upi Press.
- Trilling, Bernie. 2009. "21st Century Skills: Learning for Life in Our Times." *John Willey & Sons*.
- Yohana, Ismi, Wahyu Sopandi, and Wawan Wahyu. 2022. "The Urgency of Implementation RADEC Learning Model to Understanding of Three Levels Representation in Chemistry." 6(2):286–93.